

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi realitas sosial yang ada semenjak awal peradaban manusia. Pada masa prasejarah, ketika manusia bergantung pada sumber daya alam terbatas, kondisi kekurangan sudah mulai terlihat. Perubahan terjadi ketika masyarakat mengenal pertanian dan kepemilikan lahan, ketimpangan kekayaan muncul dan membuat kemiskinan semakin terlihat. Pada masa pra-modern kemiskinan banyak terkait dengan kelaparan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (Samatar, 2025). Kemiskinan tidak hanya merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan) tetapi juga masih berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak serta keikut andilan sosial dan politik.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jika tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2023 berada di kisaran satu digit dengan jumlah penduduk miskin sekitar 25 juta jiwa, menandakan adanya tren penurunan meskipun laju penurunan ini cenderung lambat dan rentan terhadap guncangan ekonomi (Purwanti, 2024). Wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Wilayah Kawasan Indonesia Timur secara umum memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia Barat. Dengan demikian, data ini menjadi tanda kemiskinan di Indonesia memiliki masih berkaitan dengan ketimpangan Pembangunan antar wilayah (Sugiharti et al., 2022).

Masalah kemiskinan di Indonesia bersifat struktural dan sistemik, dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pendidikan dan ketrampilan individu yang terjebak dalam pekerjaan dengan pendapatan rendah. Selain itu pendidikan tidak merata di berbagai wilayah, layanan kesehatan yang tidak merata, keterbatasan akses yang ini dapat memicu siklus kemiskinan di berbagai wilayah terutama di lingkup pedesaan dan Kawasan Indonesia Timur (Aryanti & Sukardi, 2024). Di sisi lain, factor sosial dan budaya mempengaruhi bertambahnya kemiskinan. Seperti ketidaksetaraan gender , misalnya dapat membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan akses pekerjaan yang layak. Praktik deskriminasi sosial ini mempengaruhi peluang ekonomi seseorang. Dengan demikian ternyata kemiskinan tidak hanya berawal dari factor ekonomi , tetapi juga oleh struktur sosial yang tidak adil (Nzabela & Lukman, 2023).

Melihat dari permasalahan tersebut, perlu memahami permasalahan tentang kemiskinan struktural. Definisi kemiskinan struktural merujuk pada ketidakberdayaan ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh tatanan sosial yang tidak mendukung. Pernyataan ini di tegaskan kembali oleh Selo Soemardjan (dalam Nurjaya et al., 2024) menyebutkan bahwa kemiskinan struktural merujuk pada situasi kemiskinan yang muncul karena struktur kemsarakatan tidak memberikan peluang bagi anggotanya untuk mengelola potensi pendapatan secara maksimal. Penelitian pada sekelompok orang dengan ekomnomi kebawah menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan dengan pendapatan rendah dan kurangngnya kebijakan pemerintah memperkuat siklus kemiskinan struktural (Hisyam et al., 2025). Kemiskinan struktural berbicara soal “kurangnya kesempatan” akses ke pekerjaan layak, peluang pendidikan,

dan mobilitas sosial. Oleh sebab itu, ini mengakibatkan kelompok miskin mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan berkualitas dan pekerjaan yang layak, yang sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial di Indonesia ramai oleh berbagai fenomena viral yang menyoroti realitas kemiskinan struktural yang dampaknya terhadap pendidikan. Data yang tersedia untuk tahun ajaran 2023-2024 menunjukkan bahwa sekitar 25.55% anak berhenti sekolah disebabkan oleh faktor biaya, yang jelas menjadi penghalang bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan (Deswita & An, 2022). Selain itu fenomena lain yang masih sama sudah terjadi di Indonesia, akhir-akhir ini muncul kasus “*Kabur aja Dulu*” yang merupakan ekspresi kekecewaan banyak warga Indonesia khususnya generasi muda terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia (Wiyono, 2025). Masyarakat merasakan tinggal dan bekerja di dalam negeri tak lagi memberi prospek yang adil sehingga mempertimbangkan untuk “kabur” atau mencari peluang di luar negeri sebagai jalan keluar. Selain itu juga banyak pejabat yang kurang kompeten dalam bidangnya dan menyalahi etika berbicara yang menyebabkan kericuhan dan demonstrasi terkait kasus tersebut. Fenomena lain lagi pada tahun 2026 ini, adanya kasus di NTT bunuh diri karena gantung diri dikarenakan tidak mampu membeli buku dan pulpen. Tragedi ini terjadi pada tanggal 29 Januari 2026, keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan alat tulis diduga menjadi pemicu seorang sisw SD di NTT untuk mengakhiri hidupnya (Mulia, 2026).

Melihat masalah-masalah sosial tersebut tergambar keresahan saat ini mengenai ketimpangan struktural seperti mahalnya pendidikan dan terbatasnya akses

bagi keluarga miskin, ini ditegaskan dengan pernyataan bahwa biaya pendidikan masih menjadi beban berat bagi kelompok rentan secara ekonomi (Wiyono, 2025).

Faktor ekonomi dan pendidikan merupakan dua variabel yang saling mempengaruhi dalam siklus kemiskinan struktural. Secara makro, kemiskinan menyebabkan pertumbuhan ekonomi negatif dalam jangka panjang, sementara secara mikro, pendidikan merupakan investasi strategis yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi positif (Rahman BP et al., 2022). Kesenjangan akses pendidikan menjadi kendala yang signifikan dalam mencapai mobilitas sosial yang adil. Penelitian oleh Edo dan Yasin menunjukkan bahwa anak-anak dari ekonomi menengah kebawah cenderung mengalami keterbatasan terhadap pendidikan yang memadai, yang ini secara langsung berpengaruh pada mobilitas sosial mereka (Edo & Yasin, 2024). Oleh sebab itu, Upaya pengentasan kemiskinan harus melihat juga perubahan sistemik agar memberikan kesempatan yang lebih adil bagi semua kelompok masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat ketimpangan antara idealisme pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dengan realitas struktural yang menghimpitnya menciptakan sebuah fenomena krisis kemanusiaan. Realitas sosial inilah yang kemudian menemukan representasinya didalam dunia sastra. Sastra muncul sebagai gambaran budaya yang tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakatnya. Sastra memegang peran penting mencerminkan pola kehidupan masyarakat. Seorang sastrawan dalam penciptaan sebuah karya sastra dipengaruhi dengan latar belakang sosial dan budaya (Theum & Wijaya Putra, 2021). Melalui narasi fiksi, sastra memiliki peran vital dalam menyuarakan realitas kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan

yang seringkali luput dari data statistik (Hapsari & Sofyaningrum, 2024). Karya sastra tidak tiba-tiba muncul tanpa adanya pengalaman kelompok dan kondisi historis masyarakat yang melahirkannya.

Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa sastra berperan signifikan menyuarakan kemiskinan, seperti novel Indonesia kontemporer yang menggambarkan kemiskinan struktural melalui keterbatasan akses pendidikan anak (Hapsari & Sofyaningrum, 2024). Dalam penelitian yang berjudul “*Potret Kemiskinan dan Usaha Mengatasinya dalam Cerpen “Legetang” Karya Maria Etty menegaskan sastra sebagai medium edukatif efektif untuk menyampaikan pengalaman kemiskinan secara emosional, meningkatkan kesadaran terhadap ketidakadilan struktural bagi kelompok (Kemiskinan et al., 2024). Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang keterkaitan kemiskinan dan juga pendidikan berdasarkan dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S Khairen. Penulis tersebut populer dikalangan remaja dan orang dewasa saat ini, karena tulisannya yang banyak menggambarkan dinamika sosial era sekarang berdasarkan pengamatannya. Termasuk novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” ini yang diangkat dari kisah nyata kehidupan orangtua penulis yang pernah mengalami kemiskinan.*

Metode analisis sosiologi sastra efektif untuk mengungkap keterkaitan karya sastra dengan realitas sosial, di mana sastra mencerminkan kondisi masyarakat seperti kemiskinan dan pendidikan. Konteks-konteks sosial budaya, ekonomi, politik sebagai pengaruh utama imajinasi penulis, sehingga novel bertema kemiskinan merefleksikan dampak sosial saat itu (Ayu Ratnasari et al., 2025). Strukturalisme genetik Lucien

Goldman melengkapi pendekatan ini dengan menganalisis struktur sastra pada pandangana dunia kelompok sosial, termasuk pengalaman koletif kemiskinan. Maka dari itu, novel atau karya sastra mampu mengungkap nilai,harapan dan konflik kelas melalui karakter serta alur, memperdalam pemahaman ketidakadilan struktural (Kamila et al., 2023).

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dijadikan objek penelitian karena mengangkat isu kemiskinan, ketimpangan sosial, perjuangan pendidikan dan dinamika keluarga yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia kontemporer. Novel ini menunjukkan konflik batin tokoh menghadapi kemiskinan serta keterbatasn mobilitas pendidikan dan kesempatan ekonomi aibat struktur sosial. Oleh karena itu, novel ini tepat dianalis dengan pendekatan sosiolgisastra dan strukturalisme genetik, yang mengaitkan struktur karya dengan struktur sosial disekitarnya. Sehingga , penelitian ini penting selain dalam akademik tetapi juga untuk sosial. Novel sebagai cermin masyarakat dapat menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana kemiskinan struktural memengaruhi kualitas pendidikan dan masa depan generasi muda.

Sebagai acuan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang berfokus pada karya J.S Khaireen, seperti artikel yang berjudul “ *Kritik Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen*” yang memuat kritik sosial dalam kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan masalah sosial lainnya, kemudian pada artikel berjudul “ *Representasi Kesenjangan Sosial dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas* “ yang menyuarakan ketimpangan ekonomi dan pendidikan (Khairen & Khairen, n.d.), kemudian penelitian lain pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* mencakup “ Analisis

Psikologi dan Sosio-ekonomi Keluarga “ yang menyoroti dampak sosial kemiskinan (Psikologi et al., 2025) dan artikel “ *Bentuk-bentuk Kemiskinan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*” yang mengklasifikasikan kemiskinan absolut hingga struktural (Rihadah et al., 2025).

Penelitian sebelumnya yang membahas strukturalisme genetik, misalnya penelitian oleh Shinta yang berjudul “*Analisis Struktural Genetik Pada Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* “. Temuan ini mengidentifikasi tentang 1) struktur pada novel orang-orang biasa, 2) fakta sosial didalam dalam novel orang-orang biasa, 3) Subjek kolektif pada novel,4) pandangan dunia pada novel (Katarina Shinta, 2021). Kemudian penelitian oleh Ricky Daliuwa ,Ellyana Hinta , Herson Kadir yang berjudul “*Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang karya Tere Liye* “. Temuan ini mengidentifikasi tentang 1) pandangan dunia pengarang dalam novel dengan cara mengidentifikasi unsur novel. 2) kehidupan sosial pengarang yang berhubungan dengan Novel 3) pandangan Tere-Liye dalam Novel Pulang. Adapun kajian spesifik terhadap novel J.S Khaireen dengan teori serupa ditemukan dalam artikel “ *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Melangkah Karya J.S Khaireen (Kajian Sosiologisastra)*” (Linguistik & Terapan, 2025) dan penelitian Muhammad Ariby Zahron yang berjudul “*Fakta Kemanusiaan dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Terhadap Kehidupan Kualitas Remaja*”. Namun penelitian ini lebih fokus pada fakta kemanusiaan, dalam studi penelitian Yoga Juliani dan Elsa Mulya Karlina berjudul “ *Analisis Nilai Kekeluargaan dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*” dengan pendekatan sosiologi sastra umum tanpa strukturalisme genetik.

Celah penelitian (research gap) muncul karena adanya kajian yang menggabungkan tema kemiskinan, pendidikan dan aspirasi mobiltas sosial menggunakan pendekatan strukturalisme genetik pada novel ini. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat kemiskinan di Indonesia adalah masalah serius yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan (Elvany et al., 2024). Pemilihan novel ini didasari pada popularitasnya novel ini yang sudah terbit atau cetakan ke duapuluh sembilan kali yang kemudian didukung oleh posisi J.S Khaireen sebagai *influencer* yang vokal menyuarakan isu sosial agar tidak terjadi kemiskinan struktural yang berkelanjutan. Selain itu, novel ini Novel ini mengandung isu pendidikan, aspirasi dan keterbatasan mobilitas sosial yang menekankan bahwa kemiskinan memengaruhi pendidikan dan pendidikan memengaruhi kemampuan masyarakat keluar dari kemiskinan.

Dalam penelitian ini, hubungan antara kemiskinan struktural dan akses pendidikan tidak dilihat sebagai sebab-akibat sederhana,

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemetaan tema kemiskinan (representasi), melainkan bergerak secara dialektis untuk membongkar bagaimana struktur sosial dan kesadaran kolektif pengarang saling membentuk narasi dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Maka besar harapan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik maupun sosial dalam memahami hubungan antara kemiskinan, akses pendidikan dan kesadaran kolektif yang tercermin dalam sastra (Anas et al., n.d.; Solehudin et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur pembangun novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khaireen mengenai kemiskinan dan pendidikan?
2. Bagaimana fakta kemanusiaan dan subjek kolektif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen?
3. Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam menyikapi dampak kemiskinan struktural dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur pembangun novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen menjadi basis tekstual yang merepresentasikan realitas kemiskinan dan pendidikan.
2. Membongkar fakta kemanusiaan dan subjek kolektif dalam novel dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia kontemporer (seperti kemiskinan bersifat sistemik dan kerentanan ekonomi)
3. Menentukan pandangan dunia pengarang dalam menyikapi dampak kemiskinan struktural dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* J.S Khairen .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Tinjauan studi ini diharapkan mampu menyumbang analisis sastra Indonesia, spesifiknya dalam bidang sosiologi sastra. Kajian ini memadukan pendekatan sastra dan sosiologi untuk memahami keterkaitan antara hasil sastra dengan realitas sosial. Lewat pendekatan strukturalisme genetik, hasil sastra dipahami menjadi hasil dari kondisi sosial, sementara kepribadian tokoh dianalisis sebagai cerminan pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil studi ini ditujukan menjadi rujukan yang bermanfaat sastra menambah wawasan pembaca dalam bidang sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Dari sisi isinya, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca serta memberikan pemahaman mengenai penerapan sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik. Hasil studi ini juga diharapkan bisa memperkaya referensi dan digunakan sebagai bahan perbandingan dalam kajian sosiologi sastra.

2. Bagi peneliti, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara kemiskinan struktural dan dampak pada aspek pendidikan melalui analisis novel menggunakan strukturalisme genetik.